



## **Etika Konselor Dalam Konseling Lintas Budaya**

**Asbi\*<sup>1</sup>, Risty Dwi Apriananda<sup>2</sup>, Okia Sari Sembiring<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia  
Jln Kapten Mochtar Basri No. 3, Glugur Darat II, Kota Medan,  
Sumatra Utara 20238

Email: [asbi@gmail.com](mailto:asbi@gmail.com)

*Corresponding Author*\*: Asbi

### **ABSTRACT**

*Counseling is assistance and guidance provided to individuals in general, and students in particular at madrasas or schools in order to improve the learning process. Counseling in madrasas or schools is carried out to meet the development of students in the process of emotional development and guidance in madrasas or schools and in the community. Ethics is closely related to the concept that an individual or group has to assess whether the actions they take are wrong or right, good or bad. Ethics is in the form of written regulations (codes) that are created systematically based on existing moral principles and, if necessary, can be used as a tool to measure all kinds of actions that are generally logically considered to deviate from ethical values. In the counseling process, errors or differences between clients' backgrounds often occur which makes the counseling process ineffective. Because different cultures create obstacles to communication, while communication is part of culture.*

*Keywords: Counseling, Culture, Ethics*

### **Pendahuluan**

Budaya memegang peranan penting dalam konseling lintas budaya, menekankan pentingnya memahami dan menghormati perbedaan budaya antara konselor dan klien. Hubungan konseling bersifat kompleks, dipengaruhi oleh karakteristik, nilai, moral, dan budaya unik kedua belah pihak. Agama dan budaya saling berkaitan, mempengaruhi perilaku dan nilai individu, sehingga mengharuskan konselor mempertimbangkan nilai-nilai agama klien dari sudut pandang lintas budaya. Selama beberapa dekade terakhir, bidang konseling telah menyadari pentingnya

konteks budaya, dengan upaya untuk meningkatkan kesadaran multikultural dan mengembangkan intervensi sensitif secara kebudayaan.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli, kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing mendapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Adapun konseling merupakan proses memberi bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli yaitu konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermula pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien". Menurut Mugiarto (2012: 4) dalam buku (Gusman Lesmana).

Konseling merupakan bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di madrasah atau sekolah dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran. Konseling di madrasah atau sekolah dilaksanakan untuk memenuhi perkembangan peserta didik dalam proses pengembangan emosi dan bimbingan di madrasah atau sekolah dan di masyarakat.

Etika dalam konseling budaya melibatkan navigasi dinamika budaya yang kompleks dan pertimbangan etis ketika bekerja dengan klien dari berbagai latar belakang. Model akulturasi dapat membantu mengkonseptualisasikan bagaimana siswa internasional mempelajari etika konseling.

Etika dalam konseling lintas budaya memainkan peran penting dalam memastikan interaksi yang efektif dan saling menghormati antara konselor dan klien dari latar belakang budaya yang berbeda. Kompleksitas etika konseling lebih dari sekedar perolehan prinsip-prinsip etika, namun juga mencakup pembudayaan etika dalam profesi konseling, khususnya bagi mahasiswa internasional. Konselor harus menyadari perbedaan karakteristik pribadi, nilai-nilai, moral, dan budaya antara dirinya dan kliennya untuk memberikan konseling yang sensitif secara budaya. Selain itu, menggabungkan pendekatan multikultural dan teknik responsif budaya dalam konseling karier dianggap etis dan bermanfaat, menekankan pentingnya memahami latar belakang budaya yang beragam dan mengeksplorasi identitas budaya diri sendiri dalam proses konseling.

Permasalahan yang akan dibahas pada artikel ini berkaitan dengan etika konselor dalam konseling lintas budaya. Dikarenakan dalam melakukan konseling masih banyak juga konseling yang tidak efektif, selama proses konseling berlangsung. Adanya perbedaan antara kebudayaan konselor dengan klien sehingga terhambatnya komunikasi juga mengakibatkan tidak terhentasnya masalah klien dan menjadi kesenjangan kepercayaan klien terhadap konselor. Klien mungkin merasa konselor tidak sepenuhnya memahami sehingga dapat mengurangi tingkat kepercayaan klien. Oleh sebab itu etika konselor dalam konseling lintas budaya guna menciptakan proses konseling yang efektif sehingga dapat terlaksana dengan baik. Walaupun dengan adanya latar belakang budaya yang berbeda antar konselor dan klien. Tujuan dari penyusunan artikel ini adalah untuk membangun komunikasi yang efektif juga membangun kepekaan konselor terhadap budaya.

## Metode

Penulis ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). yaitu metode studi kepustakaan atau dikenal studi kepustakaan merupakan segala usaha yang dilakukan oleh seorang peneliti guna menghimpun berbagai informasi yang relevan dengan disertai topik masalah yang hendak atau sedang diteliti. Informasi - informasi

tersebut diperoleh dari berbagai sumber misalnya buku-buku, laporan atau kerangka ilmiah, skripsi, serta sumber-sumber lainnya.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Etika**

Etika erat kaitannya dengan konsep yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk menilai apakah tindakan yang dilakukannya salah atau benar, baik atau buruk (Salam, 1997). Etika berupa peraturan (kode) tertulis yang dibuat secara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan bila diperlukan dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur segala macam tindakan yang pada umumnya secara logis dianggap menyimpang dari nilai-nilai etika. (M. Ridwan Hambali, dkk)

Etika telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Pertama, etika merupakan bagian filsafat yang mengajarkan keseluruhan akal (baik dan buruk); Kedua, etika adalah filsafat tentang nilai-nilai, moralitas, tentang baik dan buruk, juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri; Ketiga, etika adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, tidak hanya menentukan kebenarannya apa adanya, tetapi juga menyelidiki manfaat atau kebaikan seluruh tingkah laku manusia; Keempat, etika adalah ilmu yang menyelidiki apa yang baik dan apa yang buruk serta menunjukkan tindakan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh pikiran. Menurut Van Hoose & Kottler, 1985. Didalam buku (Nindya Ayu Pristanti, S.Pd., M.Pd. dkk).

### **2. Konselor**

Konselor sejatinya adalah pembimbing yang dapat memahami dirinya sendiri juga kliennya. Maka karna itu menjadi sangat penting ketika profesi ini dijalankan oleh seorang konselor agar dapat diwujudkan apa yang sudah diharapkan oleh klien dalam menyelesaikan masalah yang dimilikinya. Seorang konselor adalah seorang yang memiliki pribadi yang mampu untuk menjadi penyembuh atas apa yang terjadi pada kliennya. Konselor juga harus memiliki etika dalam melakukan konseling lintas budaya karena konselor harus dapat memberikan layanan yang adil, efektif, dan menghormati keragaman budaya pada setiap klien.

### **3. Etika Konseling Lintas Budaya**

Konseling yang tidak mempertimbangkan budaya klien yang berbeda akan merugikan klien. Dalam hal ini (Sue, 1992) menyatakan “konseling telah digunakan sebagai alat untuk menindas (menekan) dan dirancang untuk menanamkan nilai-nilai budaya individualistis. Tradisi konseling telah mengabaikan kelompok minoritas dan perempuan. Konseling telah menjadi alat untuk mempertahankan status quo”.

Etika adalah suatu sistem prinsip moral, etika suatu budaya. Aturan tentang tindakan yang dianut berkenaan dengan perilaku suatu kelas manusia, kelompok, atau budaya tertentu. Etika konseling adalah kaidah- kaidah periaku yang menjadi rujukan bagi konselor dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawabnya memberi layanan bimbingan dan konseling kepada konseli.

### **4. Hubungan Konseling Dengan Kebudayaan**

Kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup manusia dan dimiliki oleh beberapa kelompok diantaranya yaitu terdiri adanya adat istiadat, bahasa, karya seni, sitem agama dan politik. Manusia mempunyai salah satu sifat yang paling mendasar yaitu berubah atau melakukan perubahan. Perubahan-perubahan tersebut tentunya mempengaruhi cara hidup manusia dan masyarakat sekitar sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan atau yang disebut dengan dinamika budaya. Dinamika budaya merupakan suatu hal yang unik dan menjadi perhatian para antropolog. Para ahli pun banyak meneliti hingga lahirlah konsep-konsep dinamika budaya yang akan kita bahas disini. (Deliaty, Dra. Hj. Latifah Hanum 2018:17).

Dalam kondisi normal, keragaman budaya ini dapat menumbuhkan keharmonisan dalam kehidupan, namun dalam kondisi problematis dapat menimbulkan hambatan dalam komunikasi dan penyesuaian antar budaya. Adanya keberagaman budaya merupakan realitas kehidupan yang tidak dapat dipungkiri mempengaruhi perilaku individu dan seluruh aktivitas manusia, termasuk aktivitas konseling. Oleh karena itu dalam melakukan konseling sangat penting memperhatikan budaya yang ada. Namun kenyataannya kesadaran budaya dalam praktik konseling masih sangat kurang. Hal ini sangat berbahaya, konseling yang tidak mempertimbangkan perbedaan budaya klien akan merugikan klien. (Deliati, Dra. Hj. Latifah Hanum 2018:17)

Hubungan antara kebudayaan dengan bimbingan dan konseling sangat berpengaruh dalam keberhasilan konseling tersebut. Karena budaya dapat menentukan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh individu. Ini juga mempengaruhi cara mereka memandang masalah, serta sikap mereka terhadap kondrting itu sendiri. Pola komunikasi juga mempengaruhi karena setiap individu memiliki kebudayaan yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi konselor dan klien untuk berintraksi. Dengan memahami dan menghormati aspek-aspek budaya klien, konselor dapat menciptakan hubungan yang baik dan lebih efektif juga mendukung proses konseling yang lebih berhasil.

### **Kesimpulan**

Dalam proses konseling atau pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien kadang terjadi tidak efektif dikarenakan perbedaan latarbelakang budaya antar konselor dan klien. Terkait dengan hal ini apa itu kebudayaan, kebudayaan yaitu keseluruhan cara hidup manusia yang dimiliki oleh beberapa kelompok diantaranya yaitu terdiri adanya adat istiadat, bahasa, karya seni, sitem agama dan politik keseluruhan cara hidup manusia. Budaya yang bersifat umum juga bersifak unik dengan itu konselor perlu mengetahui nilai - nilai yang berlaku bagi diri konselor serta masyarakat yang akan membuat konselor mempunyai pandangan yang sama terhadap kebudayaan yang berbeda. Hal ini dapat memunculkan persamaan atau persepsi pandangan terhadap latar belakang yang berbeda antar budaya tersebut. Maka konselor harus mempunyai etika, sikap, serta tindakan saling menghargai satu sama yang lain dalam melakukan proses konseling, agar proses konseling yang dilakukan berjalan dengan baik dan efektif.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Basit, G. K. (2023). *Konselin Lintas Budaya*. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.
- Deliati, L. H. (2018). *Konseling Lintas Budaya*. Medan : RASAIL MEDIA GROUP.
- Gusman Lesmana, S. M. (2022). *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Medan: Kencana.
- Lusi Ramadani, J. S. (2022). *Kebudayaan Dalam Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Nusantara Of Research*.
- Solikin, A. (2016). *Paradigma Profesi Konselor Dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya* . *Pedagogik Jurnal Pendidikan*.